

**JENIS DAN STRUKTUR ADVERBIA MODALITAS DAN PENANDANYA
PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN**

**Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**



Oleh: SA'DIYAH

NUR'AINI NIM:

S200160109

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

PERSETUJUAN

**JENIS DAN STRUKTUR ADVERBIA MODALITAS DAN PENANDANYA
PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

SA'DIYAH NUR'AINI

S200160109

Telah disetujui oleh

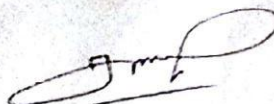
Pembimbing I



Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.

Tanggal Persetujuan: September 2018

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M. Hum.

Tanggal Persetujuan: September 2018

HALAMAN PENGESAHAN

JENIS DAN STRUKTUR ADVERBIA MODALITAS DAN PENANDANYA PADA TEKS TERJEMAHAN AL QURAN (TTA)

Oleh :

Sa'diyah Nur'aini
NIM : S 200160109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 5 November 2018

DEWAN PENGUJI

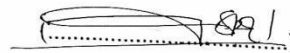
1. **Prof. Dr. Markhamah, M.Hum**
(Ketua Dewan Penguji)



2. **Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum**
(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum**
(Anggota II Dewan Penguji)



Direktur Sekolah Pascasarjana


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam makalah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atas pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Novmber 2018

Penulis



Sa'diyah Nur'aini

NIM : S 200160109

JENIS DAN STRUKTUR ADVERBIA PENANDA MODALITAS PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN (TTA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis adverbial penanda modalitas dalam teks terjemahan Alquran (TTA) dan struktur adverbial penanda modalitas pada teks terjemahan Alquran (TTA) yang mengandung etika berbahasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan dengan teknik referensian dan agih dengan menggunakan teknik ganti (substitusi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis teks terjemahan Alquran (TTA) khususnya yang mengandung etika berbahasa ditemukan 9 jenis adverbial penanda modalitas. (1) menyungguhkan/kepastian penandanya: *sesungguhnya, niscaya, tentulah, memang, pastilah, dan sebenarnya* ditemukan 50. (2) adverbial penanda modalitas kesangsian penandanya: *sekiranya* ditemukan 2. (3) adverbial penanda modalitas keinginan penandanya: *berkehendak, mudah-mudahan* ditemukan 4. (4) adverbial penanda modalitas ajakan penandanya: *hendaklah, hendaknya, janganlah hendaknya* ditemukan 9. (5) adverbial penanda modalitas kewajiban/keharusan penandanya: *harus* ditemukan 1. (6) adverbial penanda modalitas larangan penandanya: *janganlah, janganlah hendaknya, janganlah pula* ditemukan 39. (7) adverbial penanda modalitas ingkar penandanya: *bukan, tidak* ditemukan 2. (8) adverbial penanda modalitas kesalingan penandanya: *saling* ditemukan 2. (9) adverbial penanda modalitas ketetapan penandanya: *tetaplah, tetap, telah tetap* ditemukan 2 kali. Analisis struktur adverbial penanda modalitas dalam bentuk struktur (1) APM *Sesungguhnya* + FV, APM *Sesungguhnya* + FA, APM *Sesungguhnya* FA, APM *Sesungguhnya* FN, (2) APM *Sekiranya* + FN, (3) APM *Hendak* + FV, (4) APM *Hendaklah* + FV, (4) APM *Harus* + FV, (6) APM *Janganlah* + FV, (7) APM *Bukan* + FV, (8) APM *Saling* + FV, (9) APM *Tetap* + FV.

Kata Kunci: adverbial, jenis, struktur sintaksis.

ABSTRACT

This research aims to identify the variation and the adverb structure marker modality in Alquran translation text that contain of language ethics. The type of this research is descriptive qualitative research. The method of collecting data that used by the researcher is heeding and taking note. The technique of analyzing data is done by padan and agih methods. The result of the research shows that from the analyzing of Alquran translation text especially that contain of language ethics are found 9 types of the adverb structure marker modality thereare (1)present/certainty of the markers:*sesungguhnya, niscaya, tentulah, memang, pastilah, dan sebenarnya*found 50, (2) adverb marker modality of doubt marker: *sekiranya* found 2, (3) adverb marker modality of the desire marker : *berkehendak, mudah-mudahan* found 4, (4) adverb marker modality of the invitation marker : *hendaklah, hendaknya, janganlah hendaknya* found 9, (5) adverb marker modality of the obligation marker : *harus*found 1, (6) adverb marker modality of the interdicion marker : *janganlah, janganlah hendaknya, janganlah pula*found 39, (7) adverb marker modality of refuse marker: *bukan, tidak*found 2, (8) adverb marker modality of mutuality marker: *saling*found 2, dan (9) adverb marker modality of determination marker: *tetaplah, tetap, telah tetap*found 2 kali.The analysis sructure of adverb marker modality on the structure form : (1) APM *Sesungguhnya* + FV, APM *Sesungguhnya* + FA, APM *Sesungguhnya* FA, APM *Sesungguhnya* FN, (2) APM *Sekiranya* + FN, (3) APM *Hendak* + FV, (4) APM *Hendaklah* + FV, (4) APM *Harus* + FV, (6) APM *Janganlah* + FV, (7) APM *Bukan* + FV, (8) APM *Saling* + FV, (9) APM *Tetap* + FV.

Key word: adverb, type, syntactic structure

1. Pendahuluan

Bahasa disebut sebagai salah satu bidang ilmu, yang dipelajari secara khusus dalam ilmu bahasa atau linguistik. Dalam ilmu bahasa atau linguistik terdapat beberapa cabang ilmu, yaitu fonologi, morfologi, pragmatik, sintaksis, semantik dan analisis wacana (Sukini, 2010:1). Bahasa memiliki objek kajian hasil pemikiran manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi, yang memiliki struktur berbeda, walaupun dimungkinkan adanya struktur yang sama.

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Tidak dapat berinteraksi dengan mudah dan baik jika seseorang tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan dengan tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu kebutuhan primer yang mempunyai peran sebagai pengatur sirkulasi kelanjutan hidup. Bahkan, bahasa juga dapat dikategorikan sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dan negeri dari ancaman-ancaman perpecahan.

Modalitas bahasa Indonesia menurut Alwi (2003:26) dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu modalitas intensional, yang mengungkapkan makna „keinginan“, „harapan“, „ajakan“, „pembiaran serta“ dan „permintaan“. Modalitas epistemik, yang berhubungan dengan pengetahuan atau apa yang diketahui. Modalitas deontik, yang berhubungan dengan „izin“ dan „perintah“. Modalitas dinamik, yang mengungkapkan makna kemampuan“. Dalam hal ini, modalitas merupakan salah satu unsur penting dalam setiap bahasa. Modalitas dipakai untuk menyatakan bagaimana cara menanggapi suatu tindakan, keadaan, dan kejadian yang sedang dihadapinya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Pada umumnya, pembicara mengatakan hal yang dibicarakannya dalam kalimat-kalimat yang menyatakan maksud pembicara. Kalimat sebagai satuan bahasa dan wicara yang utuh tidak hanya memberi informasi tentang hubungan antara gejala dan realitas, tetapi juga menyampaikan sikap pembicara terhadap realitas tersebut serta pencerminannya dalam kalimat. Melalui kalimat tersebut, secara tidak langsung mitra bicara dapat mengetahui maksud dari pembicara. Kalimat tersebut dapat dianalisis berdasarkan fungsi pengisi unturnya, kategori kata pengisi fungsinya, dan peran semantis yang mengisi fungsinya tersebut. Pemakaian penanda modalitas dipengaruhi oleh sikap atau keinginan sang pembicara. Dalam bahasa Indonesia modalitas dapat diwujudkan dengan kata-kataingin, akan, mau, dan lain-lain. Kata-kata tersebut kebanyakan hanya terdapat pada tingkat sintaksis, yaitu bisa berwujud kata, frasa, klausa, atau konstituen lain dalam suatu kalimat.

Chaer (2015:206) mengungkapkan bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur lain sebagai suatu ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Oleh karena itu, masalah modalitas sangat tepat bila dikaji dari aspek sintaksisnya. Kata-kata yang disebutkan sebelumnya merupakan kategori adverbial.

Adverbial menurut Chaer (2015:49-50) merupakan kategori yang mendampingi nomina, verba, dan ajektiva dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan sebuah klausa. Pada umumnya adverbial berupa bentuk dasar; tetapi ada juga yang berupa bentuk turunan berafiks atau berkonfiks. Sebagai pendamping kelas terbuka, adverbial dengan kategori yang didampinginya membentuk sebuah frase untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis. Kategori yang didampingi tergantung dari

makna inheren yang dimiliki oleh adverbial itu. Adverbial menyatakan beberapa makna diantaranya, sangkalan, jumlah, pembatasan, penambahan, keseringan, kualitas, waktu, penyelesaian, kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, dan kesungguhan.

Bahasa Indonesia dalam teks terjemahan Alquran mempunyai karakteristik yang menarik. Teks terjemahan Alquran juga merupakan sumber data dan objek penelitian yang sangat menarik. Sehingga banyak peneliti menjadi tertarik untuk mengkajinya termasuk yang akan dilakukan oleh peneliti. Kategori adverbial masih mempunyai banyak celah, demikian juga teks terjemahan Alquran. Oleh karena itu, peneliti memilih topik penelitian sesuai dengan judul di atas. Penjelasan tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya akan dijelaskan dalam kajian pustaka.

Banyak peneliti yang sudah mengkaji adverbial ini menandakan bahwa kategori ini banyak dijumpai pada bahasa-bahasa yang lain selain bahasa Indonesia. Sementara itu teks terjemahan Alquran juga merupakan sumber data dan objek penelitian yang tentunya sangat menarik karena ditandai oleh banyaknya peneliti yang mengkaji. Oleh karena itu, alasan dipilihnya adverbial penanda kepastian, adverbial menyuguhkan, adverbial keinginan, dan adverbial keharusan dalam teks terjemahan Alquran dalam perspektif modalitas dan penandanya merupakan kajian yang menarik dan penting untuk dilakukan.

Adverbial menyuguhkan, adverbial kepastian, adverbial keinginan, dan adverbial keharusan merupakan klasifikasi adverbial menurut Chaer (2015:89-81) yang didasarkan atas makna yang dikandung adverbial tersebut. Chaer memilih adverbial berdasarkan maknanya menjadi 15 jenis. Adverbial menyuguhkan adalah adverbial yang menyatakan sesungguhnya, sebenarnya, sebetulnya, memang. Adverbial kepastian adalah adverbial yang menyatakan pasti, tentu, memang, mungkin, barangkali, kiranya, rasanya, agaknya, rupanya. Adverbial keinginan adalah adverbial yang menyatakan ingin, mau, hendak, akan, suka, segan.

1.1 Kajian pustaka

1.1.1 Sintaksis

Istilah sintaksis diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*. Menurut Ramlan (1985:21) sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Selain membicarakan kalimat, klausa, dan frase juga membicarakan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Oleh karena itu, Ramlan membahas sintaksis dimulai dari wacana.

Menurut Kridalaksana (2005:2) sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau anatarasatuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Selain itu sintaksis dibedakan menjadi tiga definisi. (1) Pengaturan dan hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata. (2) Subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika, bagian lain ialah morfologi). (3) Cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

1.1.2 Kategori Kata

Secara hierarki satuan sintaksis dibedakan menjadi lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kajian morfologi dibedakan dengan dua macam kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas terbuka

dan tertutup. Disebut kelas terbuka karena anggota kelas ini dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan anggota dari kelas tertutup, kemungkinan sangat kecil untuk bertambah. Yang termasuk dalam kelas terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Kata-kata yang berkategori adverbia, preposisi, konjungsi, interogativa (kata tanya), pronomina persona (kata ganti orang), pronominal demonstrativa (kata ganti penunjuk), numeralia (dengan kata bantu bilangannya), interjektiva (kata seru), artikulus (kata sandang), kata kata fatis, dan partikel penegas termasuk anggota tertutup (Chaer, 2015:37).

1.1.3 Kategori Adverbia

Adverbia dengan kategori yang didampinginya membentuk sebuah frase untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis. Kategori yang didampingi tergantung dari makna inheren yang dimiliki oleh adverbia. Makna adverbia diantaranya ada, sangkalan (negasi), jumlah (kuantitas), pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala), penyelesaian, kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, kesungguhan. Sesuai dengan maknainheren yang dimiliki ada adverbia yang hanya mendampingi salah satu kategori salah satu karegori terbuka atau klausa, tetapi ada juga yang dapat mendampingi lebih dari satu klausa. Sebaliknya ada kategori yang sekaligus dapat didampingi oleh lebih dari satu adverbia. Posisi adverbia ada yang terletak di sebelah kiri kategori, dan ada pula yang terletak di sebelah kanan kategori. Dalam mendampingi klausa, adverbia ini lazim terletak pada awal klausa meskipun dapat pula di posisi lain (Chaer, 2015:49-50).

1.1.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Cristiana (2008) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis adverbia verba Bahasa Rusia dan pengungkapan maknanya dalam Bahasa Indonesia berdasarkan, bentuk, makna, kategori modifikator, posisi adverbia verba dan implikasi semantiknya, dan bentuk pengungkapan maknanya dalam Bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk adverbia verba adalah (1) berntuk adverbia verba yang berdiri dari perfektif dan imperfektif. (2) makna adverbia verba; temporal, cara, kausal, kondisional, tujuan, konsesif, komparatif, komitatif, dan atributif. (3) kategori modifikator adverbia verba yang ditemukan; nomina, verba adjektiva, pronominal, dan numeralia yang berupa kata, sedangkan yang berupa frase nominal, frase pronominal, frase verba, frase adjektifa, frase numeralia, dan frase preposisional. (4) Adverbia verba dapat diposisikan dalam pre-posisi, inter-posisi, dan post-posisi. (5) bentuk pengungkapan makna adverbia verba dalam Bahasa Indonesia adalah bentuk morfologis dan dua bentuk sintaksis yaitu frase dan klausa subordinatif.

Kiss (ed) (2009) menyimpulkan dari dua belas artiekl mengenai adverbial atau kata keterangan dalam bahasa Hungaria yang ditulis dalam satu buku. Kajiandifokuskan pada bidang sintaksis. Kajiannya menginvestigasi perilaku sintaksis dan semantik pada konstituen kata keterangan (adverbial) dan kata keterangan. Berkaitan dengan judul buku (dan seri yang muncul), perhatian khusus ditujukan kepada sintaksis dan kesimpulannya dengan bentuk fonetis dan bentuk logikanya. Mayoritas artikel dalam edisi ini menetapkan perluasan pada distribusi sintaksis dari adverb yang ditentukan oleh syarat

yang ditentukan berdasarkan sintaksis dengan kebutuhan semantik dan, di beberapa kasus, dengan prosody (ilmu persajakan).

Devi (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap artikel opini dalam surat kabar Kompas, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Terdapat penggunaan adverbial dalam artikel opini pada surat kabar Kompas. Penulis artikel opini menggunakan adverbial dalam struktur kalimatnya dengan tujuan untuk menambah kejelasan maksud si penulis. Berdasarkan data yang telah ditemukan, penggunaan adverbial dapat diklasifikasikan berdasarkan empat macam, yakni sebagai penanda aspek, penanda modalitas, penanda kualitas, dan penanda kuantitas. Adverbial penanda aspek yang banyak digunakan, yaitu adverbial *sudah* dan *telah*. Berdasarkan penggunaannya sebagai penanda modalitas, adverbial yang paling banyak digunakan adalah adverbial *harus*. Berdasarkan penggunaannya sebagai penanda kualitas, adverbial yang banyak digunakan, yaitu adverbial *lebih* dan *sangat*.

Penelitian Markhamah (2014) membahas tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam TTA. Makalah ini disampaikan pada “Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter”. Terdapat ketidaksantunan tuturan ditemukan dalam bentuk pemilihan kata yang tidak santun dan penggunaan pronomina persona *Dia* untuk mengganti Allah, yang dinilai tidak sopan. Ketidaksantunan berperilaku ditemukan: (1) ketidaksantunan dalam bentuk berbohong, (2) ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling, (3) ketidaksantunan dalam bentuk mengucap kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik, (4) ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama. Strategi yang menghindari ketidaksantunan itu dilakukan dengan menghindari penyebab ketidaksantunan yang bersangkutan.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari penelitian yang lainnya. Penelitian sebagai aktivitas mempunyai sifat atau karakteristik masing-masing. Moleong (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Penelitian dilakukan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupaya mengkaji pola penggunaan adverbial kepastian, menyungguhkan, keinginan, dan keharusan da teks terjemahan Alquran yang mengandung adverbial modalitas dan penandanya adalah (1) penggunaan adverbial modalitas kepastian dan penandanya pada teks terjemahan Alquran. (2) penggunaan adverbial modalitas menyungguhkan dan penandanya pada teks terjemahan Alquran. (3) penggunaan adverbial modalitas keinginan dan penandanya pada teks terjemahan Alquran. (4) penggunaan adverbial modalitas keharusan dan penandanya pada teks terjemahan Alquran.

Adapun objek penelitian ini adalah adverbial penanda modalitas kepastian, menyungguhkan, keinginan, dan keharusan yang terdapat dalam Teks Terjemahan Alquran (TTA). Objek penelitian adalah sebagian dari subjek penelitian yang menjadi titik kajian. Objek penelitian ini adalah makna adverbial penanda modalitas yang di

duduki oleh adverbial kepastian, adverbial menyanggahkan, adverbial keinginan, dan adverbial keharusan dalam Teks Terjemahan Alquran (TTA).

3. Hasil penelitian dan pembahasan

3.1 Jenis Adverbial Penanda Modalitas

3.1.1 Modalitas Kepastian/menyanggahkan

Al-Baqarah (2): 31-32: Perintah untuk mengajarkan berbahasa kepada anak kecil dengan memulai dari kelas kata benda

Terjemahan:

*“Dan mengajarkan Adam Nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; **Sesungguhnya** Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

(2) “Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”(2:31-32).

Adverbial penanda modalitas sungguh dan sesungguhnya termasuk dalam modalitas kepastian, karena salah satu jenis modalitas kepastian/menyanggahkan adalah sesungguhnya. Sesungguhnya menerangkan sungguh, kebenaran, sebenarnya, sungguh-sungguh, memang, betul-betul diperintahkan oleh Allah swt (KBBI:2014). Adverbial penanda modalitas sungguh pada (QS 2:31-32) berupa kata *sesungguhnya* yang dapat disubstitusikan dengan kata *sungguh* (**“Sungguh** Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”). Dalam Adverbial penanda modalitas sungguh menerangkan bahwa Allah swt sungguh maha bijaksana terhadap hamba-hambanya.

3.1.2 Adverbial penanda modalitas niscaya

Al-Baqarah (2):40: Seseorang diperintahkan untuk mensyukuri nikmat yang diperoleh diri sendiri

Terjemahan:

*“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, **niscaya** Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)”*

(3) “... niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu...”(2:40).

Adverbial penanda modalitas niscaya termasuk dalam modalitas kepastian, karena salah satu jenis modalitas kepastian/menyanggahkan adalah niscaya. Niscaya menerangkan tentu, pasti (KBBI:2014). Adverbial penanda modalitas niscaya pada (QS 2:40) berupa kata *niscaya* yang dapat disubstitusikan dengan kata *tentu* (**“...tentu** Aku penuhi janji-Ku kepadamu...”). Dalam Adverbial penanda modalitas tentu menerangkan bahwa Allah swt tentu akan memenuhi janjinya, jika hambanya/ manusia mau memenuhi janji kepada Allah swt.

3.1.3 Adverbia penanda modalitas *tentu*

An-Nisaa' (4): 46: Larangan mengubah redaksi lewat cara

Terjemahan:

*"Yaitu orang-orang Yahudi. Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, dan mereka berkata, kami mendengar, tetapi kami tidak menurutinya." Dan "Dengarlah sedang kami tidak mendengar" Dan (mereka mengatakan): „Raa inaa" dengan memutar-mutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikannlah kami; **tentulah** itu baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.*

(22) *"... **tentulah** itu baik bagi mereka dan lebih tepat..."(4:46).*

Adverbia penanda modalitas *tentulah* termasuk dalam modalitas kepastian, karena salah satu jenis modalitas kepastian/menyungguhkan adalah *tentulah*. *Tentulah* menerangkan *tentu*, *pasti*, tidak berubah lagi, *niscaya*, *mesti* (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *niscaya* pada (QS 47:21) berupa kata *niscaya* yang dapat disubstitusikan dengan kata *pasti* (*"...**pasti** itu baik bagi mereka dan lebih tepat..."*). Dalam Adverbia penanda modalitas *tentu* ditunjukkan kepada orang yahudi yang dikutuk oleh Allahh.

3.1.4 Adverbia penanda modalitas *memang*

Al-Baqarah (2): 31-32: Perintah untuk mengajarkan berbahasa kepada anak kecil dengan memulai dari kelas kata benda

Terjemahan:

*"Dan mengajarkan Adam Nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu **memang** benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

(1) *"...kamu **memang** benar orang-orang yang benar"(2:31-32).*

Adverbia penanda modalitas *memang* termasuk dalam modalitas kepastian, karena salah satu jenis modalitas kepastian/menyungguhkan adalah *memang*. *Memang* menerangkan *sebenarnya*, *benar-benar* (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *memang* pada (QS 2:31-32) berupa kata *memang* yang dapat disubstitusikan dengan kata *sebenarnya* (*"...kamu **sebenarnya** benar orang-orang yang benar"*). Dalam Adverbia penanda modalitas *memang* menerangkan bahwa Allah SWT memang benar-benar Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

3.1.5 Adverbia penanda modalitas *pasti*

An-Nur (24): 53: Larangan bersumpah atas nama Allah untuk hal-hal yang sudah diketahui terbukti, atau hal-hal yang sudah jelas buktinya

Terjemahan:

*“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika engkau menyeruh mereka, **pastilah** mereka akan keluar. Katakanlah, “Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta adalah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(68) *“...**pastilah** mereka akan keluar”(24:53).*

Adverbia penanda modalitas *pastilah* termasuk dalam modalitas kepastian, karena salah satu jenis modalitas kepastian/menyungguhkan adalah pasti. Pasti menerangkan tentu, mesti, benar-benar (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *pastilah* pada (QS 24:53) berupa kata *pastilah* yang dapat disubstitusikan dengan kata *tentu* (*“...**tentu** mereka akan keluar”*). Dalam Adverbia penanda modalitas *pastilah* menerangkan bahwa bagi mereka (orang-orang) yang bersumpah karena Alla, sebaik-baik sumpah tersebut *pastilah* Allah akan mengetahuinya.

3.1.6 Adverbia penanda modalitas *sebenarnya*

Al-Fath (48): 11: Larangan berbohong

Terjemahan:

*“Orang-orang Badui yang tertinggal akan mengatakan, “Harta dan keluarga kami”. Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, “Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah SWT jika Dia menghendaki kemudaran bagimu dan Dia menghendaki manfaat bagimu. **Sebenarnya** Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(96) *“**Sebenarnya** Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(48:11).*

Adverbia penanda modalitas *sebenarnya* termasuk dalam modalitas kepastian, karena salah satu jenis modalitas kepastian/menyungguhkan adalah *sebenarnya*. *Sebenarnya* menerangkan kebenaran, sesungguhnya, sungguh, sungguh-sungguh, memang, betul-betul diperintahkan oleh Allah swt (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *sebenarnya* pada (QS 48:11) berupa kata *sebenarnya* yang dapat disubstitusikan dengan kata *sesungguhnya*. *“**sesungguhnya** Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. Adverbia penanda modalitas *sebenarnya* menerangkan bahwa Allah mengetahui dengan apa yang manusia kerjakan.

3.1.7 Advebia penanda modalitas *tidak*

Saba’ (34): 31: Larangan menyalahkan orang lain (mitra bicara)

Terjemahan:

*“Dan orang-orang kafir berkata: “Kami **sekali-kali tidak akan** beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya”. Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat orang-orang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan*

perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: “Kalau tidaklah karena kamu **tentulah** kami menjadi orang-orang yang beriman”.

(76) “Kami **sekali-kali tidak akan** beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya”(34:31).

Adverbia penanda modalitas *jangan sekali-kali tidak akan* termasuk dalam modalitas ingkar, karena salah satu jenis modalitas larangan adalah *janganlah* pula. *Janganlah* menerangkan *melarang*, tidak boleh, hendaknya tidak (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *janganlah* pada (QS 49:11) berupa kata *janganlah* yang dapat disubstitusikan dengan kata *melarang*. “...dan **melarang** kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”.

3.1.8 Adverbia penanda modalitas *saling*

Al-Balad (90): 17: Perintah saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang.

Terjemahan:

“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan **saling** berpesan untuk bersabar dan **saling** berpesan untuk berkasih sayang”

(112) “...dan **saling** berpesan untuk bersabar...”(90:17).

Adverbia penanda modalitas *saling* termasuk dalam modalitas kesalingan, karena salah satu jenis modalitas kesalingan adalah *saling*. *Saling* menerangkan kesalingan (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *saling* pada (QS 90:17) berupa kata *saling* yang dapat disubstitusikan dengan kata *kesalingan*. “...dan **kesalingan** berpesan untuk bersabar”. Adverbia penanda modalitas *saling* yang menerangkan bagi manusia agar *saling* bersabar.

3.1.9 Adverbia penanda modalitas *tetap*

Asy-Syura (42): 15: Perintah untuk menyampaikan (tuturan yang berisi) kebenaran berupa ajakan kepada agama yang benar, yakni Islam

Terjemahan:

“Maka karena itu, serulah (mereka kepada jalan itu) dan **tetaplah** sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah ikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)”

(85) “...dan **tetaplah** sebagaimana diperintahkan kepadamu...”(42:15).

Adverbia penanda modalitas *tetaplah* termasuk dalam modalitas ketetapan, karena salah satu jenis modalitas ketetapan adalah selalu berada, di tempatnya, tidak berubah, tidak berpindah (KBBI:2014). Adverbia penanda modalitas *tetaplah* pada (QS 42:15) berupa kata

tetaplah yang dapat disubstitusikan dengan kata *tidak berubah*. “...dan **tidak berubah** sebagaimana diperintahkan kepadamu...”. Adverbia penanda modalitas tetaplah adalah manusia harus memiliki keyakinan dengan agama yang diyakini serta perintah-perintah yang ditetapkan oleh Allah.

3.2 Struktur Adverbia Penanda Modalitas

1. APM *Sesungguhnya*

1) APM *Sesungguhnya* + FV

(60) “**Sesungguhnya** aku akan mengerjakan itu besok

APM

FV

pagi...”(18:23-24).

FV

2) APM *Sesungguhnya* + FA

(33)* “**Sesungguhnya** amat buruk apa yang telah mereka

APM

FA

kerjakan”(5:63).

FA

3) APM *Sesungguhnya* + FN

(64) “Dan **sesungguhnya** kamu benar-benar FN

APM

FN

menyeru/mengajak mereka kepada jalan yang

FN

lurus”(23:73).

FN

2. APM *Niscaya*

1) APM *Niscaya* + FV

(3) “Penuhilah janjimu kepada-Ku, **niscaya** Aku penuhi

FV

APM

FV

janji-Ku kepadamu...”(2:40).

FV

2) APM *Niscaya* + FN

(39) “Seandainya Tuhanmu menghendaki, **niscaya** mereka

FN

APM

FN

tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan

FN

apa yang mereka ada-adakan.”(6:112).

FN

3. APM Tentu

1) APM Tentu + FV

(77) “Kalau tidaklah karena kamu **tentulah** kami menjadi

FV

APM

FV

orang-orang yang beriman”(34:31).

FV

2) APM Tentu + FA

(22) “...**tentulah** itu baik bagi mereka dan lebih

APM

FA

tepat...”(4:46).

FA

4. APM Memang

(1) “...kamu **memang** benar orang-orang yang

FA

APM

FA

benar”(2:31-32).

FA

5. APM Pasti

(68) “...jika engkau menyeruh mereka, **pastilah** mereka

FN

APM

FN

akan keluar” (24:53).

FN

6. APM Sebenarnya

(96) “**Sebenarnya** Allah SWT Maha Mengetahui apa yang

APM

FA

kamu kerjakan”(48:11).

FA

7. APM Sekiranya

(37) “**Sekiranya** engkau melihat waktu orang-orang yang

APM

FN

zalim dalam tekanan-tekanan sakaratul maut...”(6:93).

FN

8. APM Hendak

(44) “...Mereka **berkehendak** memadamkan cahaya Allah

FV APM FV

dengan mulut-mulut mereka...” (9:31-32).

FV

9. APM Ketetapan

(85) “...dan **tetaplah** sebagaimana diperintahkan

FV APM FV

kepadamu...”(42:15).

FV

Struktur frase ber-APM ini antara APM *tetaplah* dengan verba disisipi oleh nomina, yakni *dan*. Jadi APM *tetaplah* memberikan atau memodifikatori *sebagaimana diperintahkan...*; bukan memodifikatori nomina *dan*.

4. Penutup

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini disimpulkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Pertama, hasil penelitian dari rumusan (1) Jenis dan penanda adverbial modalitas pada teks terjemahan Alquran. Peneliti menemukan 9 jenis adverbial penanda modalitas. Struktur dan penanda adverbial modalitas pada teks terjemahan Alquran. Peneliti menemukan adverbial penanda modalitas menyungguhkan, kepastian, keinginan, dan keharusan pada teks terjemahan Alquran diantaranya; (1) Penanda modalitas kepastian diantaranya (a) Penanda sesungguhnya terdiri dari APM *Sesungguhnya* + FV, APM *Sesungguhnya* + FA, dan APM *Sesungguhnya* + FN, (b) Penanda niscaya terdiri dari APM *Niscaya* + FV, dan APM *Niscaya* + FN, (c) Penanda tentu terdiri dari APM *Tentulah* + FV, dan APM *Tentulah* + FA, (d) Penanda memang terdiri dari APM *Memang* + FA, (e) Penanda pasti terdiri dari APM *Pasti* + FV. (2) Penanda modalitas kesangsian diantaranya (a) APM *Sekiranya* + FN. (3) Penanda modalitas keinginan diantaranya (a) APM *Hendak* + FV, (b) APM *Mudah-mudahan* + FA. (4) Penanda modalitas ajakan diantaranya (a) APM *Hendaklah* + FV, (b) APM *Hendaklah* + FA. (5) Penanda modalitas kewajiban diantaranya (a) APM *Harus* + FV. (6) Penanda modalitas larangan diantaranya (a) APM *Janganlah* + FV. (7) Penanda modalitas ingkar diantaranya (a) APM *Bukan* + FV, (b) APM *Tidak* + FV. (8) Penanda modalitas kesalingan diantaranya (a) APM *Saling* + FV. (9) Penanda modalitas ketetapan diantaranya (a) APM *Tetap* + FV.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksisi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cristiana, Davidescu. 2008. „Adverbia Verba Bahasa Rusia Dan Pengungkapan Maknanya Dalam Bahasa Indonesia“. *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008 : 13-23.
- Devi, Kartika Ade Anggraini, Wini Tarmini Karomani. 2014. “Adverbia Pada Artikel Opini Kompas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*. April 2014. Hal. 1-8.
- Djajasudarma, T.F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- KBBI. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kiss (ed.), Katalin E ´. 2011. “Adverbs and adverbial adjuncts at the interfaces (Interface Explorations 20)”. Berlin: Mouton de Gruyter, 2009. Pp. viii+377. *J. Linguistics* 47 (2011). doi:10.1017/S0022226710000435 f Cambridge University Press .
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Markhamah. 2003a. “Gender dalam Terjemahan Ayat-ayat Quran tentang laki-laki dan Perempuan” , *Profetika*, Desember 2003.
- Markhamah. 2003b . “Persamaan Laki-laki dan Perempuan dalam Quran tentang Laki-laki dan Perempuan”, *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, Diadakan Balitbang Jateng, Desember 2003.
- Markhamah. 2007. “Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan”. Laporan Penelitian Fundamental Tahun I Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah. 2008. “Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan”. Laporan Penelitian Fundamental Tahun II Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010. *Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Teks Terjemahan Al Quran*. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2014a. *Penggunaan Satuan Lingual Yang Mengandung Pronomina Persona pada Teks Terjemahn Alquran dan Hadis*. *Laporan Penelitian*. Dibiayai ole Dikti melalui skim Hibah Tim Pascasarjana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukini. 2010. *Sintaksisi: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.